ABSTRACT

REPRESENTATION OF SOCIAL CRITICISMS IN MUTIARA PARAMITHA AND AFIEF RIYADI'S DOCUMENTARY FILM PRESIDEN REPUBLIK ABU-ABU

(A Semiotic Analysis by* John Fiske *on Social Criticisms in Documentary Film* Presiden Republik Abu-abu*)

By:

Aris Rahmansyah
NIM: 41809078
This thesis under the guideance
Drs. Manap Solihat M.Si

The objective of the research was to find out the semiotic meaning on the messages of social criticisms contained in documentary film Presiden Republik Abu – abu *(President of Gray Republic), to analyze what are the meanings existing in documentary film Presiden Republik Abu - abu related to the messages of social criticisms, that is, at reality, representation, and ideology levels.*

The research used a qualitative method with a research design of semiotic analysis of John Fiske The Codes of Television. The data collection techniques used were library study, documentary study, interview, and internet searching. The object analyzed was documentary film Presiden Republik Abu - abu, *by diving into 3 sequences that sequence prologue, sequence ideological content and epilogue, which representation 3 levels namely the level reality, level representation and level ideology*

The results research showed that the level of reality illustrates delivering messages of social criticism Ricardo Hutahean assess the government does not give more attention to the problem of residents in village Beting, so that residents village Beting difficult to get access to health, education and valuable documents such as identity cards. The level representation, the figure of Ricardo Hutahean show up which is the initiator of social issues to change the mindset of the citizens of the village Beting. the level of ideology, that is the message to be conveyed in the documentary Presiden Republik Abu – abu *through scenes - scenes that exist in sequence, researchers connecting the message to in the dokumentery* Presiden Republik Abu – abu *with the theory of the ideology hegemoni of* Antonio Gramsci *how Ricardo Hutehean is describeb as hegemonic figure who managed to make changes in the middle of its limitations.*

The conclusion of this research indicates, Ricardo Hutahean who fought in the midst of limitation to get right as Indonesia *citizens. Advice for academics that semiotic analysis is an analysis that is appropriate for a film, and advice for the audience should be wise in choosing quality films for witnessing.*

Keywords: Semiotic, Codes of Television, documentary film Presiden Republik Abu-abu.

REPRESENTASI KRITIK SOSIAL DALAM FILM DOKUMENTER "PRESIDEN REPUBLIK ABU-ABU" KARYA MUTIARA PARAMITHA ANDIKA DAN AFIEF RIYADI

(Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Kritik Sosial Dalam Film Dokumenter "Presiden Republik Abu – Abu")

ARTIKEL

Presiden Republik Abu-abu terpilih sebagai film terbaik dalam kompetisi film dokumenter *Eagle Awards* 2011 karya Mutiara Paramitha Andika dan Afief Riyad. Film yang mengisahkan tentang perjuangan sekelompok warga yang tinggal di Kampung Beting Remaja di Jakarta Utara yang dikenal sebagai *grey area* yang merupakan Penduduk yang bertempat tinggal di lokasi milik orang lain, atau sering disebut sebagai warga ilegal. Akibat predikat tersebut warga kampung ini tidak memperoleh hak-hak mereka sebagai warga negara. Akses terhadap kepemilikan Akta, Kartu Tanda Penduduk (KTP), dan layanan kesehatan tidak mereka dapatkan. Ke tidak jelasan identitas menjadi kendala pokok untuk mendapat penghidupan yang layak. Ricardo Hutahean adalah penggiat masalah sosial di kawasan abu-abu Kampung Beting merupakan sosok yang berjuang untuk mengubah pola pikir masyarakat di daerah yg terkenal keras ini. Pria berusia 37 tahun ini kemudian berupaya memberikan kemudahan akses pendidikan melalui program informal seperti bimbingan belajar, pendidikan anak usia dini, dan kursus gratis. Ternyata setelah Indonesia merdeka potret kehidupan seperti ini masih tetap ada dan ini membuka mata kita semua bahwa masih ada orang-orang yang mau berjuang dengan keterbatasan bagi Indonesia yang lebih baik. Presiden Republik Abu-abu merupakan film dokumenter yang memiliki banyak pesan yang akan di sampaikan kepada khalayak, pesan - pesan tersebut dapat tertangkap secara *visual* ataupun lisan.

Film dokumenter merepresentasikan kenyataan. Artinya film dokumenter berarti menampilkan kembali fakta yang ada dalam kehidupan. Film dokumenter biasanya di

rekam di sebuah lokasi nyata, tidak menggunakan aktor dan temanya terfokus pada subyek-subyek seperti sejarah, ilmu pengetahuan, sosial atau lingkungan. Tujuan dasarnya adalah untuk memberi pencerahan, memberi informasi, pendidikan, melakukan persuasi dan memberikan wawasan tentang dunia yang kita tinggali.

Film dokumenter yang kuat dapat mempengaruhi kehidupan sosial dan politik suatu masyarakat. Dengan sangat halus, sutradara biasanya memiliki sudut pandang yang akhirnya menyatu dengan nilai kritik sosial terhadap permasalahan yang disampaikannya. Kata kritik, arti harfiahnya yang dapat diperoleh dari kamus Bahasa Indonesia adalah kecaman atau tanggapan yang sering disertai oleh argumentasi baik maupun buruk tentang suatu karya, pendapat, situasi maupun tindakan seseorang atau kelompok. Kritik adalah mekanisme yang bermanfaat untuk menjalankan kontrol. Kritk sosial salah satu bentuk komunikasi dalam masyaraket yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Berbagai tindakan sosial ataupun *individual* yang menyipang dari orde sosial maupun norma nilai sosial dalam masyrakat dapat dicegah dengan memfungsikan kritik sosial. Kritik sosial yang dimagsudkan penelitian ini adalah film dokumentasi menjadi salah satu sarana dalam menyampaikan kritik yang dinilai cukup baik.

Tidak semua kode merepresentasikan pesan kritik sosial pada film dukumenter Presiden Republik Abu – abu. Kode – kode yang muncul, seperti kode penampilan, ekspresi dan dialog memiliki arti penting dalam film ini sebagai representasi kritik sosial. Namun ada juga beberapa kode yang berfungsi sebagai penunjang kode – kode yang lain, seperti kode lingkungan, kostum, gesture, musik, suara, tata rias, kamera, pencahayaan dan lain sebagainya. Walaupun kode – kode tersebut sebagai penunjang, namun keberadaan kode – kode tersebut tidak dapat dihilangkan keberadaannya, karean kode – kode penunjang berfungsi sebagai alat kesatuan yang menyatukan keselarasan satu kode dan kode lainnya dalam film tersebut, sehingga penonton dapat melihat peristiwa yang terjadi dalam film sebagai sesuatu yang nyata dan kritik sosial film dapat ditangkap dan dipahami.

Dari perpaduan kode – kode yang saling melengkapi untuk menyampaikan makna dalam film, maka peneliti melihat film dukumenter Presiden Republik Abu – abu ini sesuai dengan *The Codes of Television* yang dituliskan oleh John Fiske dalam buku *Television*

Culture. Fiske menjelaskan bahwa "realistis" dapat dikategorikan, atau lebih tepatnya satu – satunya cara penonton dapat melihat dan menganggap film sebagai suatu realitas ketika kode – kode dalam film tersebut sesuai dengan budaya yang berlaku. Pada film dukumenter Presiden Republik Abu – abu ini, dapat dilihat kode – kode yang telah dipaparkan pada pembahasan sub-bab sebelumnya, disusun sedemikian rupa agar dapat dipahami sebagai sebuah realitas dan makna yang ingin disampaikan dan dapat ditangkap oleh penonton dengan baik.

Dalam film dokumenter Presiden Republik Abu-abu terdapat pesan – pesan bermuatan kritik sosial yang telah teridentifikasi kemuduan dianalisis. Kritik sosial antara lain sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau merupakan proses bermasyarakat, dalam kontek inilah kritik sosial merupakan salah satu faktor penting dalam memelihara sistem sosial. Salah satu jenis kritik yang ada dalam film dukumenter Presiden Republik Abu – abu yaitu kritik sosial. Dalam pembahasan ini, apa saja yang menjadi makna – makna yang terdapat dalam *squence* yang menjadi subjek peneliti yang mewakili tentang pesan kritik sosial dalam film dokumenter Presiden Republik Abu-abu.

Dari perpaduan kode – kode yang saling melengkapi untuk menyampaikan makna film dokumenter Presiden Republik Abu – abu, maka peneliti melihat film Presiden Republik Abu – abu ini telah sesuai dengan *The Codes of Television* yang dituliskan oleh John Fiske dalam bukunya *Television Culture*. Dalam pembahasan ini penulis mencoba membagi kedalam tiga level, sesuai dengan Kode – Kode Televisi John Fiske.

Pada level realitas penulis membagi *sequence* kedalam tiga bagian, sesuai dengan narasi propp. Sequence pembuka yaitu pada *Sequence* Prolog menceritakan merupakan tahap pembentuk cerita dalam film dengan memperkenalkan para tokoh serta situasi awal dari permasalahan yang terjadi dalam film, dan merupakan tahap yang menunjukan permasalahan atau kesulitan yang dihadapi oleh para tokoh dalam film.

Dalam film dokumenter Presiden Republik Abu – abu, Ricardo Hutahean menjadi inti alur jalannya cerita dimana Ricardo memerankan dirinya sendiri sehingga mampu menggambarkan apa adanya keadan dan kondisi yang sebenarnya terjadi, hal tersebut diperkuatnya dengan make up yang terlihat sangat natural bahkan terkesan alami tanpa make up, lalu kostum yang digunakan oleh Ricardo Hutahean hanya menggunakan pakaian

sehari – hari tanpa terlihat adanya sebuah asesoris yang mampu menimbulkan kesan yang sederhana.tersaji cukup apik.

Dalam *sequence ideological content* film dokumenter Presiden Republik Abu – abu menampilkan lingkungan Kampung Beting padat penduduk dengan deretan rumah yang tidak tertata rapih. Penulis menemukan kode – kode yang berkaitan dengan pesan kritik sosial yang tergambarkan melalui perilaku dan ekpresi yaitu ketika hak-hak warga di hilangkan, warga membentuk sebuah Forum Bersama Penggugat Kampung Beting (FOMAGAT) forum ini bertujuan untuk menyampaikan ketidak puasannya terhadap pemerintah tentang permasalahan ke pendudukan di kawasan Kampung Beting, ekpresi kekecewaan Ricardo terhadap pemerintah tergambarkan secara jelas.

Sequence Epilog banyak menceritakan mengenai klimaks dari film dokumenter Presiden Republik Abu – abu, dimana Ricardo Hutahean menilai pemerintah tidak memberikan perhatian lebih akan permasalahan kependudukan di Kampung Beting sehingga warga Kampung Beting sulit untuk mendapatkan akses kesehatan, pendidikan dan surat – surat berharga salah satunya Kartu Tanda Penduduk (KTP). Lingkungan yang ditampilkan pada *sequence* kali ini tidak hanya memperlihatkan lingkungan pada penduduk Kampung Beting dengan deretan rumah yang tidak berjajar secara teratur, pada *sequence* ini memperlihatkan kemegahan ibu kota dengan dengan gedung gedung yang menjulang tinggi seolah ingin membandingkan kondisi ibu kota yang sesungguhnya masih ada daerah di ibu kota yang berlawanan dengan kondisi Kampung Beting dengan kemegahan gedung-gedung di jakarta.

Di level Representasi ini kode yang termasuk di dalamnya adalah seputar kode kode teknik, seperti kamera, pencahayaan, editing, musik, dan suara. Teknik editing dan pencahayaan menjadi poin penting dalam film dokumenter Presiden Republik Abu – abu, kedu hal tersebut berhasil membuat suasana Kampung Beting yang terkenal dengan padat penduduknya. Efek efek cahaya kebanyakan hanya mengandalkan cahaya matahari sehingga cahaya yang ditampilkan tidak seimbang seperti saat kediatan Ricardo dalam rumah hanya mengandalkan cahaya matahari yang masuk melalui kaca jendela sehingga sedikit terlihat gelap. Selain itu teknik kamera lebih banyak menggunakan *Medium Shot, Close-Up* dan teknik kamera *Long Shot* teknik ini mampu menangkap keadaan sekitar di

kawasan Kampung Beting, lalu teknik editing film dokumenter Presiden Republik Abu – abu tidak mengganakan teknik editing dengan memberikan efek – efek visual seperti halnya film – film diluar kategori dokumenter namun, transisi dari satu *Sequence* ke *Sequence* lain cukup tersusun rapi

Pesan kritik sosial dalam film dokumenter Presiden Republik Abu – abu banyak tersampaikan pada *sequence* prolog, penulis menemukan pesan kritik sosial pada permasalahan bermulai dari tahun 1990 hak kepemilikan tanah warga Kampung Beting Remaja dicabut paksa oleh pemkot DKI Jakarta Utara. Kemudian area seluas 4.5 ha itu diatasnamakan perusahaan swasta. Sejak saat itu sekitar 3200 warga Kampung Beting Remaja tidak memiliki pranata lingkungan resmi dan dicap sebagai warga ilegal. Akibat di anggap sebagai warga ilegal sosok Ricardo Hutahean muncul yang merupakan penggiat masalah sosial di kawasan abu – abu Kampung Beting merupakan sosok yang berjuang untuk mengubah pola pikir masyarakat di daerah yg terkenal keras ini. Pria berusia 37 tahun ini kemudian berupaya memberikan kemudahan akses pendidikan melalui program informal seperti bimbingan belajar, pendidikan anak usia dini, dan kursus gratis.

Lalu pada *sequence ideological content,* menggabarkan tentang pesan kritik sosial pada menit 07:35 – 09:00 ada seorang warga yang meminta bantuan kepada Ricardo untuk memberikan surat rujukan kerumah sakit akibat tangannya terluka, namun pihak rumah sakit mempersulit memberikan pertolongan kepada warga karena tidak adanya surat rujukan. Peneliti menangkap konflik yang menjadi dasar dari permsalahan – permasalahan warga Kampung Beting merupakan kependudukan sehingga warga sulit untuk memdapatkan layanan kesehatan.

Lalu pada *sequence* Efilog, Ricardo Hutahen menjadi sebagai tokoh masyarakat yang dinilai menjadi “presiden” di kawasan abu-abu atau warga ilegal yang tinggal di kawasan milik orang lain. Ricardo berupaya berjuang untuk mengubah pola pikir masyarakat untuk melawan keterbasan. Ricardo memperjuangkan hak – hak untuk mendapatkan kehidupan yang layak bagi warga Kampung Beting.

Secara keseluruhan pada level representasi banyak sekali yang memgambarkan tentang kritik sosial, terutama pada segi dialog Ricardo Hutahean, dalam dialognya tersebut inti dari pembicaraannya mengenai permasalahan utama yang di alami warga Kampung

Beting tidak terdaftarnya sebagai warga yang tinggal di daerah Jakarta sehingga sulitnya untuk mendapatkan pelayanan kesehatan, pendidikan dan dokumen – dokumen yang di perlukan oleh warga.

Pada Level Ideologi, selain menganalisis melalui *The Codes of Television* John Fiske, peneliti juga menghubungkan pesan film dokumenter Presiden Republik Abu – abu ini dengan Teori Ideologi Hegemoni Antoni Gramsci yang menekankan bahwa karena kondisi – kondisi sosial material mereka yang berlawanan dengan cara berpikir dominan, sehingga memunculkan perlawanan terhadap ideologi dominan. Teori Gramsci menyatakan bahwa perubahan sosial merupakan hal yang terlihat mungkin terjadi. Dalam film Dokumenter Presiden Republik Abu – abu ini pun Ricardo Hutahean muncul dan di gambarkan sebagai tokoh hegemonik, memperjuangkan warga Kampung Beting untuk menadapatkan hak – haknya sebagai warga negara, pemerintah digambarkan menjadi ideologi dominan yang masih menganggap warga Kampung Beting merupakan warga ilegal.

Film merupakan salah satu saluran media massa yang fungsinya adalah sebagai pengirim pesan kepada penontonnya, pada zaman seperti sekarang ini film merupakan salah satu alat penyampain pesan yang cukup efektif, pada film dokumenter Presiden Republik Abu – abu ini penulis menemukan pesan – pesan kritik sosial, disini penulis dapat menangkap secara jelas makna – makna kritik sosial dalam film dokumenter Presiden Republik Abu – abu.

Setelah peneliti menganalisis tiga kategori sequence yaitu *sequence* prolog, *ideological content* dan epilog dengan jumlah sequence sebanyak enam sequence dalam film dokumenter Presiden Republik Abu-abu, peneliti menemukan untuk mrnggambarkan kritik sosial dalam film dillakukan dengan memadukan kode-kode dalam level relaitas, level representasi lalu dengan penggambungan keduanya maka menghasilkan level ideologi yang muncul.

Dari tiga kategori sequence yang diteliti, maka penggambaran perbudakan pada level realitas, level representasi dan level ideologi tersebut adalah pada Level Realitas, Dalam film dokumenter Presiden Republik Abu – abu, Ricardo Hutahean menjadi inti alur jalannya cerita. Ricardo Hutahean menilai pemerintah tidak memberikan perhatian lebih akan permasalahan kependudukan di Kampung Beting sehingga warga Kampung Beting

sulit untuk mendapatkan akses kesehatan, pendidikan dan surat – surat berharga salah satunya Kartu Tanda Penduduk (KTP). Sehingga warga membentuk sebuah Forum Bersama Penggugat Kampung Beting (FOMAGAT) forum ini bertujuan untuk menyampaikan ketidak puasannya terhadap pemerintah tentang permasalahan ke pendudukan di kawasan Kampung Beting. Pada Level Representasi, akibat di anggap sebagai warga ilegal sosok Ricardo Hutahean muncul yang merupakan penggiat masalah sosial di kawasan abu – abu Kampung Beting merupakan sosok yang berjuang untuk mengubah pola pikir masyarakat di daerah yg terkenal keras ini. Pria berusia 37 tahun ini kemudian berupaya memberikan kemudahan akses pendidikan melalui program informal seperti bimbingan belajar, pendidikan anak usia dini, dan kursus gratis. Pada Level Ideologi, Selain menganalisis melalui *The Codes of Television* John Fiske, peneliti juga menghubungkan pesan film dokumenter Presiden Republik Abu – abu ini dengan Teori Ideologi Hegemoni Antoni Gramsci yang menekankan bahwa karena kondisi – kondisi sosial material mereka yang berlawanan dengan cara berpikir dominan, sehingga memunculkan perlawanan terhadap ideologi dominan. Representasi Kritik Sosial Dalam Film Dokumenter Presiden Republik Abu – abu,Ricardo Hutahen menjadi sebagai tokoh masyarakat yang dinilai menjadi "presiden" di kawasan abu-abu atau warga ilegal.

Film merupakan salah satu saluran media massa yang fungsinya adalah sebagai pengirim pesan kepada penontonnya, pada zaman seperti sekarang ini film merupakan salah satu alat penyampain pesan yang cukup efektif, dimana dari segi penyampaiannya di ceritakan kedalam sebuah cerita fiktif atau nyata, namun di balik semua cerita tersebut terdapat pesan – pesan khusus yang melekat pada film tersebut, dan biasanya bila melalui ceita film sering terjadi ikatan yang membawa emosi penonton untuk masuk kedalam cerita film tersebut. Seperti contoh pada film dokumenter Presiden Republik Abu – abu ini penulis menemukan pesan – pesan kritik sosial entah itu yang implisit ataupun yang eksplisit, namun disini penulis dapat menangkap secara jelas makna – makna kritik sosial dalam film dokumenter Presiden Republik Abu – abu.

Film dokumenter Presiden Republik Abu – abu secara keselutuhan berusaha menyampaikan makna perjuangan warga Kampung Beting di tengah keterbatasan untuk mendapatkan hak – hak sebagai warga negara.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

Ardianto Elvinaro, Erdinaya K, Lukiati, dan Karlinah Siti.2007. Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Cangara, Hafied. *2006*. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Effendy, Onong Uchjana. *1993*. Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.

Effendy, Onong Uchjana. *1990*. Ilmu Komunikasi Teori dan Prkatek. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Effendy, Heru. 2006. Mari Membuat Film Panduan Menjadi Produser. Yogyakarta: Pustaka Konfiden

Fiske, John.2010. Cultural and Communiaction Studies. Yogyakarta : Jala sutra

Fiske, John.1987. Television Culture.E-book :British Library Cataloguing in Publication Data

Lexy J. Moleong, 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Littlejihon, Stephen W, Foss Karen A . 2009. Teori Komunikasi *Theories of Human Communication.* Jakarta : Salemba Humanika

Mulyana, Deddy. Solatun. 2007. Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Nugroho, Fajar.(2007).Cara Pintar Bikin Film Dokumenter, Yogyakarta: Galangpress

Sobur, Alex. 2004. Semiotika Komuniasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: CV.Alfabeta

Sumarno, Marselli. 1996. Dasar-DasarApresiasi Film. Jakarta: PT. Grasindo

Susanto, Astrid, S. 1985. Makna dan Fungsi Kritik Sosial dalam masyarakat dan Negara, Prisma dalam Demokrasi Persdan Politik. Jakarta: LP3S

Wibowo, Indiwan, Seto Wahju. 2011. Semiotika Komunikasi. Jakarta: MitraWacana Media

B. INTERNET

1. http://amriawan.blogspot.com/2011/11/presiden-republik-abu-abu-film-terbaik.html (21 Febuari 2014/00:07)
2. http://arisputrablog-com.blogspot.com/2012/03/pengertian-film-dokumeter.html (21 Febuari 2014/20:47)
3. http://budiwijayaberjaya.blogspot.com/2012/03/komunikasi-menurut-para-ahli.html (19 Febuari 2014/01.45)
4. http://eprints.undip.ac.id/38470/4/Bab_3.pdf (17 Maret 2014/00:57)

C. KARYA ILMIAH

Representasi Waktu Dalam Film *In Time* (Analisis Semiotika John Fiske Tentang Representasi Waktu Dalam Film *In Time*), Skripsi, Berry Arneldi (2009) Universitas Komputer Indonesi.

Representasi Kesetaraan Ras Dalam Film *Lincoln* (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film *Lincoln*), Skripsi, Bayu Rizki Maulana (2009) Universitas Komputer Indonesia.

Representasi Kebebasan Pers Mahasiswa Dalam Film Lentera Merah (Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Lentera Merah Mengenai Kebebasan Pers Mahasiswa), Skripsi, Yasa Yaser Dwi (2008) Universitas Komputer Indonesia